

## **HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA LAKI-LAKI KELAS X SMK NEGERI 4 SEMARANG**

Sianti Dewi, Ika Febrian Kristiana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: [sianti95@gmail.com](mailto:sianti95@gmail.com)

### **Abstrak**

Kecerdasan emosional memainkan peranan penting dalam perilaku individu. Pengasuhan orang tua terutama ayah sangatlah penting bagi anak khususnya remaja. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki kelas X di SMK N 4 Semarang. Subjek penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas X SMK N 4 Semarang. Sampel penelitian ini berjumlah 211 orang, dengan teknik pengambilan *cluster random sampling*. Pengambilan data penelitian ini menggunakan Skala Persepsi Keterlibatan Ayah (37 aitem valid;  $\alpha = .93$ ) dan Skala Kecerdasan Emosional (40 aitem valid;  $\alpha = .88$ ) yang telah diujicobakan pada 102 siswa laki-laki kelas X SMK N 4 Semarang. Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional, yang ditunjukkan melalui koefisien korelasi  $r_{xy} = .352$  dengan  $p = .000$ . Semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa laki-laki kelas X SMK N 4 Semarang, dan sebaliknya. Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4% terhadap kecerdasan emosional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi siswa, orangtua, sekolah dan referensi pendukung bagi peneliti selanjutnya.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, persepsi keterlibatan ayah, siswa laki-laki

### **Abstract**

Emotional intelligence plays an important role on someone's attitude. The parents role most importantly on father figure is very important for his child moreover on the teenager age. The aim of this research is to understand the relation between perception of father's involvement in parenting with the emotional intelligence of male students grade 10 SMK Negeri 4 Semarang. The subject of this research is male students grade 10 of SMK Negeri 4 Semarang. The number of sample used for this research is 211 pupils, with using a cluster random sampling technique. The data collection is using a Father Involvement Perception Scale (37 aitem valid;  $\alpha = .93$ ) and Emotional Intelligence Scale (40 aitem valid;  $\alpha = .88$ ) that has been tried out on 102 male students grade 10 of SMK Negeri 4 Semarang. Simple regression analysis shows the positive and significance relation between father perception relation in parenting with the emotional intelligence, shown by the correlation coefficient  $r_{xy} = .352$  with  $p = .000$ . The higher father involvement perception on parenting, hence the higher the emotional intelligence of male students grade 10 SMK Negeri 4 Semarang, and vice versa. Father involvement perception in parenting give 12,4% of effective contributions to the emotional intelligence. This research is expected to be a consideration for students, parents, school, and also as a reference for further researcher.

**Key word:** emotional intelligence, father involvement perception, male students

## **PENDAHULUAN**

Menurut Hall (Papalia, 2007), masa remaja merupakan masa puncak emosionalitas yaitu terjadi peningkatan ketegangan emosional yang dihasilkan dari perubahan fisik dan hormonal. Pada masa ini remaja akan menunjukkan sikap sensitif, reaksi yang kuat terhadap suatu peristiwa atau situasi sosial, remaja memiliki temperamen tinggi seperti mudah tersinggung, sedih, dan kecewa merupakan luapan emosi negatif. Emosi sendiri merupakan suatu perasaan dan pikiran khas dari individu, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian perasaan untuk bertindak (Goleman, 2016).

Remaja yang mampu mengatasi permasalahan pada dirinya akan mampu menciptakan suatu inovasi dengan cara mencapai prestasi akademik, mampu menahan diri dari tindakan-tindakan yang negatif seperti menjauhi mabuk-mabukan, tawuran, yang dapat merugikan dirinya. Sebaliknya remaja yang gagal dalam mengatasi masalahnya merasa dirinya tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman sebaya menjadi kurang baik serta berbagai masalah konflik lainnya terjadi (Setyaningsih, Uyun & Sarwono, 2006).

Menurut Goleman (2016), emosi memainkan peranan penting dalam perilaku individu. Remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi mereka, maka remaja tersebut akan mudah melakukan perilaku-perilaku negatif. Goldberg menyatakan bahwa perempuan lebih dapat merasakan dan mengekspresikan emosi daripada laki-laki.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : (1) Faktor Internal dan (2) Faktor Eksternal (dalam Casmini, 2007). Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. Faktor eksternal ada dua macam yaitu lingkungan keluarga dan non keluarga. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah peran serta orang tua yang sangat dibutuhkan, karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Dalam hal ini, lingkungan non keluarga adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Salah satu sumber bantuan dari orang dewasa dalam konteks keluarga adalah orang tua. Pada remaja dapat diwujudkan dalam pengasuhan yang mengakomodasi kebutuhan perkembangan remaja. Lestari (2012) mengatakan bahwa pengasuhan anak akan lebih baik bila ayah dan ibu menjalankan pengasuhan bersama (*coparenting*), yaitu bila orangtua saling mendukung sebagai satu tim yang bekerjasama, bukan bertentangan, ayah dan ibu sebaiknya diberikan porsi yang seimbang dalam hal pengasuhan dan tidak lagi menitikberatkan pada peran ibu saja. Pentingnya keluarga dalam sosialisasi anak menjadi bagian dari bagaimana keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan. Lamb (2010) berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan salah satu cara mempengaruhi anak. Memberikan model perilaku yang dicontohkan ayah kepada anak akan dapat membuat anak untuk meniru atau menjauhkan diri dari model perilaku tersebut. Pola perilaku yang diperoleh merupakan hasil pelajaran melalui mengamati perilaku orang lain dan menyesuaikan perilakunya.

Adanya pandangan yang berkembang selama ini bahwa peran ibulah yang menentukan keberhasilan remaja dan pandangan bahwa tugas ayah hanya mencari nafkah. Hal ini bisa menyebabkan ketidakefektifan dalam pola asuh. Terlebih di tengah kompetensi industri yang tinggi, sehingga banyak ayah yang memiliki waktu yang sedikit dengan anak, sedangkan pesatnya informasi dan pergaulan bebas yang semakin marak dapat mengancam nilai-nilai remaja. Ancaman ketidakefektifan pola asuh kini semakin tinggi sebab tidak sedikit ayah dan anak remaja yang berjauhan karena tuntutan pekerjaan ayah atau pendidikan yang ditempuh

anak. Ayah yang kurang berperan dalam pengasuhan akan berdampak buruk bagi anak. Ayah memberikan dampak positif pada anak yaitu meningkatkan kemampuan adaptasi, menjauhkan anak dari stres atau frustrasi (Astuti & Puspitarani, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki kelas X di SMK N 4 Semarang.

## **METODE**

Populasi penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas X SMK Negeri 4 Semarang. Penentuan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Jumlah populasi penelitian sebanyak 464 siswa dengan jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 211 siswa. *Cluster random sampling* adalah teknik pengambilansampel dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan secara individu (Azwar, 2013). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional (40 aitem,  $\alpha = 0,88$ ) yang disusun berdasarkan aspek dari Salovey (dalam Goleman, 2016), mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (37 aitem,  $\alpha = 0,93$ ) yang disusun berdasarkan antara gabungan antara aspek persepsi menurut Schiffman (dalam Sukmana, 2003) dan aspek dari Lamb (2010), *positive engagement activities, warmth and responsiveness, control, indirect care, dan process responsibilities*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 21.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,352 dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut memiliki arti adanya hubungan yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki kelas X di SMK Negeri 4 Semarang. Nilai positif korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel penelitian. Semakin positif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa laki-laki kelas X di SMK Negeri 4 Semarang. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah kecerdasan emosional pada siswa laki-laki kelas X di SMK Negeri 4 Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki kelas X di SMK Negeri 4 Semarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima.

Hasil deskripsi subjek dalam variabel kecerdasan emosional menunjukkan bahwa sebagian subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional menunjukkan sebanyak 0% siswa berada pada kategori kecerdasan emosional yang rendah, 76,30% siswa berada pada kategori kecerdasan emosional yang tinggi, dan 23,69% berada pada kategori kecerdasan emosional yang sangat tinggi. Tingginya kecerdasan emosional diindikasikan bahwa siswa laki-laki kelas X di SMK Negeri 4 Semarang memiliki kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri serta mampu mengenali emosi orang lain dengan baik. Variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan diperoleh hasil kategorisasi bahwa 12,79% siswa berada pada kategori rendah, 63,35% berada pada kategori tinggi, dan 20,85% berada pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki persepsi tinggi pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Hasil nilai koefisien determinasi  $R^2$  yang dapat menunjukkan besarnya sumbangan efektif adalah  $R^2 = 0,124$  memiliki arti bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki sumbangan efektif sebesar 12,4% dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki kelas X, sedangkan 87,6% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor yang lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Casmini, 2007) yaitu kesehatan jasmani, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan teori tersebut masih banyak faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Haque dan Rahmasari (2012) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja. Salovey (dalam Matthews, Zeidner, & Roberts, 2002) bahwa semakin cerdas seseorang secara emosional, maka ia mampu mengatasi masalah karena ia memahami dan menilai kondisi emosionalnya secara akurat, mengetahui bagaimana dan kapan harus mengungkapkannya, dan dapat mengatur suasana hati secara efektif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional siswa laki-laki kelas X di SMK Negeri 4 Semarang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa. Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4% kepada variabel kecerdasan emosional. Sedangkan 87,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, V. & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja. *Prosising Seminar Nasional Parenting 2013*, 121-131.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Casmini. (2007). *Emotional parenting: Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Haque, E. A., & Rahmasari, D. (2013). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja. *E-journal UNESA*, 2, 33-46.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child development*. New York : John Wiley & Sons.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Matthews, G., Zeidner, M., & Robberts, R. D. (2002). *Emotional intelligence: Science & myth*. London: MIT Press.
- Papalia, D.E. (2007). *Human development 10th ed*. New York: McGraw Hill. Companies.

Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (1), 1-26.